

**PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA DALAM KINERJA AKADEMIK
DI PERGURUAN TINGGI***STUDENT DEVIANT BEHAVIOR IN ACADEMIC PERFORMANCE AT UNIVERSITIES***Rista Ayu Mawarti*, Suparlan Al Hakim, M. Mujtaba Habibi, Lilya Windi Pramesti,
Abd. Mu'id Aris Shofa, Mifdal Zusron Alfaqi**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 16 Februari 2021

Disetujui : 27 Juli 2021

Keywords:academic performance, college
students, deviant behavior**Kata Kunci:**kinerja akademik,
mahasiswa, perguruan tinggi,
perilaku menyimpang***) Korespondensi:**

E-mail: rista.ayu.fis@um.ac.id

Abstract: this study aimed to describe the forms, causes, and efforts to minimize the occurrence of deviant behavior patterns in college students. This study used a qualitative approach with the type of case study research. The main subjects in this study were students of the Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Malang, who were supported by the involvement of lecturers and teaching staff as supporting informants. Observations, interviews, and documentation were used as procedures for data collection techniques. Data analysis was carried out through several stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that there were three forms of student deviant behavior in academic performance, namely the fabrication of research proposals in the Pancasila and Citizenship Education Seminar, falsification of assignments for the Personality Psychology course, and plagiarism of Public Policy course assignments. The causes of this deviant behavior were laziness, lack of time management, and lack of learning discipline. The two-way communication process through deliberation and delivery of commitments to improve behavior was chosen as an effort to minimize the occurrence of deviant behavior in academic performance in universities.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, penyebab, dan upaya dalam meminimalisir terjadinya pola perilaku menyimpang mahasiswa di perguruan tinggi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek utama dalam kajian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, yang didukung oleh keterlibatan dosen dan tenaga pendidik sebagai informan pendukung. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai prosedur teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang mahasiswa dalam kinerja akademik, yaitu fabrikasi proposal penelitian dalam Seminar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, falsifikasi tugas mata kuliah Psikologi Kepribadian, dan plagiarisme tugas mata kuliah Kebijakan Publik. Penyebab perilaku menyimpang

tersebut, yaitu kemalasan, minimnya manajemen waktu, dan kurangnya disiplin belajar. Proses komunikasi dua arah melalui musyawarah dan penyampaian komitmen untuk memperbaiki perilaku dipilih menjadi upaya meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dalam kinerja akademik di perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai elemen utama dalam institusi perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan telah diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dengan tujuan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Pendidikan hadir tidak semata-mata untuk mencapai tujuan pragmatis seperti nilai ujian atau selebar ijazah, akan tetapi pendidikan bertujuan untuk menciptakan insan yang berintegritas.

Integritas merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Integritas dalam bahasa Inggris seringkali dimaknai sebagai sinonim dari kejujuran (Macfarlane, Zhang, & Pun, 2012). Integritas jika dilihat dari sudut pandang filsafat moral berkaitan erat dengan perilaku kebajikan yang dilakukan oleh orang baik (Macintyre, 2007). Mahasiswa yang berintegritas merupakan individu yang jujur dan berperilaku baik dengan tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari peraturan akademik, sebaliknya mahasiswa yang tidak jujur dan melakukan kegiatan yang menyimpang dari peraturan akademik merupakan individu yang tidak berintegritas atau patut diragukan integritasnya.

Integritas berasal dari bahasa Latin yaitu *integer* yang berarti keseluruhan, dapat juga berarti mengintegrasikan berbagai bagian dari diri sejati seseorang. Integritas akademik berdasarkan *International Center for Academic Integrity* (2014) merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional karena mengandung lima dasar nilai aspek, diantaranya yaitu kejujuran, kepercayaan,

keadilan, menghargai, dan tanggung jawab. Pengetahuan, keterampilan, serta watak atau karakter kewarganegaraan merupakan tiga komponen penting terbentuknya pendidikan kewarganegaraan (Winataputra, 2011). Nilai-nilai kewarganegaraan yang dikembangkan berdasarkan pendidikan nilai karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, dan tanggung jawab (Astuti, 2016). Pendidikan kewarganegaraan menjelaskan bahwa nilai-nilai integritas akademik berkaitan dengan komponen-komponen tersebut.

Perilaku menyimpang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi yang dianggap sebagai golongan masyarakat ilmiah dan berintegritas. Perilaku menyimpang (*deviance behavior*) adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton & Chester, 1993). Perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam kinerja akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Perilaku menyimpang dalam konteks akademik dapat beresiko pada tindakan kecurangan (*cheating*). Tindakan kecurangan sebagai salah satu contoh perilaku menyimpang terlihat dari perbuatan yang dilakukan oleh seorang peserta didik yang bertujuan untuk mengecoh pengajar terkait hasil pekerjaannya (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Perilaku menyimpang atau curang sebagai suatu tindakan yang tidak jujur atau tidak adil hanya demi memperoleh suatu keuntungan (Anderman, 2002). Perilaku menyimpang dalam dunia akademik dibagi menjadi empat kategori, yaitu menggunakan bantuan secara sengaja untuk memperoleh informasi yang tidak sah dalam suatu ujian, memalsukan suatu penemuan baik berupa informasi ataupun kutipan, memfasilitasi mahasiswa lainnya dengan cara memberi bantuan yang terindikasi mengandung kecurangan akademik, mengadopsi atau mengutip ide dari orang lain dan mengakui ide tersebut sebagai hasil pemikirannya tanpa mencantumkan nama

dari penulis asli (Eriksson & McGee, 2015). Tindakan kecurangan menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa yang melakukan pelanggaran akademik secara umum dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Plagiarisme sebagai salah satu contoh pelanggaran akademik disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) ketersediaan informasi yang mudah, (b) tekanan kuat untuk publikasi di dunia akademik, (c) kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan menulis, khususnya untuk pemula, (d) penulisan yang terburu-buru untuk mencapai target, (e) kurangnya kesadaran mengenai plagiarisme, (f) kebiasaan menjiplak (Debnath, 2016). Akses internet yang menyediakan informasi serba cepat dengan didukung oleh metode *copy paste* yang sangat mudah, turut menjadi faktor penyebab seseorang melakukan pelanggaran akademik berupa plagiarisme.

Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari kinerja akademik ternyata masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sekitar 18.000 mahasiswa di Amerika Serikat dan Kanada yang menurut McCabe 70% diantaranya melakukan kecurangan akademik (Stone, Jawahar, & Kisamore, 2010). Berdasarkan hasil survei melalui Turnitin sebagai salah satu program pendeteksi plagiarisme yang dilakukan pada 75 berkas mahasiswa dalam kurun waktu Agustus 2019 hingga Oktober 2020, terdapat 27 berkas yang memperoleh nilai Turnitin sebesar 30% hingga 83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 36% dari data berkas yang dikumpulkan, terindikasi plagiasi atau dapat diduga sebagai hasil dari plagiat (Sahrani, 2020). Angka plagiarisme semakin naik bersamaan dengan berlakunya sistem pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19.

Perilaku menyimpang pada kinerja akademik dapat dilakukan oleh setiap mahasiswa, baik laki-laki atau perempuan. Perilaku menyimpang dari kinerja akademik mahasiswa berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor perilaku tidak jujur (Santoso & Yanti, 2015). Hal ini dapat terjadi karena adanya suatu anggapan bahwa kecurangan merupakan kejahatan tanpa korban yang tidak merugikan orang lain. Mayoritas mahasiswa jurusan akuntansi dari Universitas

Trisakti, Universitas Bina Nusantara (Binus), dan Indonesia *Banking School* (IBS) sepakat bahwa tindakan menyimpang yang dilakukan bukan karena kurangnya waktu dalam pengerjaan atau tugas yang terlalu sulit, namun lebih didominasi oleh faktor *attitude*.

Efikasi diri yang merupakan suatu kepercayaan seseorang terhadap diri sendiri perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa. Hal ini dikarenakan berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Aulia (2015) dengan melibatkan 132 mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa kontrol diri, efikasi diri, dan prestasi akademik turut berperan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik sebesar 10%, sedangkan 90% lainnya dipengaruhi oleh sanksi atas perilaku kecurangan akademik, pengaruh teman sebaya, serta persepsi terhadap materi dan dosen. Efikasi diri yang tinggi menjadi solusi mahasiswa untuk mengurangi kecurangan akademik.

Urgensi permasalahan yang telah diuraikan di atas menjadi landasan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai perilaku menyimpang dalam kinerja akademik. Oleh karena itu perlu adanya penggalian data yang lebih spesifik terhadap bentuk kasus yang terjadi terkait perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kinerja akademik, faktor penyebab perilaku menyimpang dalam perkuliahan, agar dapat memberi gambaran mengenai upaya untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan. Hal ini diharapkan dapat membangun kembali karakter dan komitmen kepatuhan mahasiswa terhadap norma akademik yang ada.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus yang menekankan pada proses eksplorasi untuk menggali informasi terkait permasalahan yang diteliti. Pola perilaku menyimpang mahasiswa menjadi aspek penting yang mendasari kajian ini. Fokus penelitian dalam kajian ini yaitu perilaku menyimpang mahasiswa yang berdasarkan studi pendahuluan ditemukan dalam kinerja akademik di perkuliahan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait penyebab timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan mahasiswa, sekaligus dapat menentukan upaya meminimalisir dan menyelesaikan terjadinya permasalahan tersebut.

Subjek dalam kajian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam kinerja akademik, yang secara praktik maupun teori mempelajari nilai, norma, serta etik untuk mempersiapkan diri menjadi seorang guru. Keterlibatan beberapa pihak di luar subjek utama, seperti dosen dan staf administrasi yang bersangkutan menjadi pendukung dalam proses validasi data lapangan. Lokasi penelitian dalam kajian ini yaitu di lingkungan akademik Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa hal, yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan dokumentasi (Creswell, 2010). Observasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan dilaksanakan dengan menekankan pada pengamatan secara langsung kegiatan belajar yang berkaitan dengan kinerja akademik. Wawancara kualitatif dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dilaksanakan melalui dua metode, yaitu wawancara berhadapan (*face to face interview*) dan wawancara kelompok fokus (*focus group interview*).

Pedoman wawancara dikategorikan berdasarkan informan, yang meliputi: (a) mahasiswa dengan fokus pertanyaan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi, penyebab, serta upaya meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang, (b) dosen Program Studi PPKn dengan fokus pertanyaan mengenai bentuk, tanggapan, komitmen, dan upaya untuk meminimalisir, (c) staf administrasi Program Studi PPKn dengan fokus pertanyaan mengenai tanggapan atas terjadinya perilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menemukan data-data yang dapat dijadikan sebagai pendukung temuan penelitian. Data tersebut berasal dari dokumen-dokumen akademik program studi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola perilaku menyimpang mahasiswa dalam kinerja akademik.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan bersamaan dengan tahap pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung. Teknik

analisis data menurut Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008). Reduksi data diawali dengan penentuan fokus penelitian berupa rumusan masalah sebelum dilakukan eksplorasi lebih lanjut, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan pedoman observasi dan wawancara. Informasi dari data lapangan yang tidak sesuai dengan pedoman tersebut tidak akan digunakan dalam proses analisis data. Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan konsep, teori, dan data lapangan yang dianalisis secara kritis, sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Mahasiswa PPKn dalam Kinerja Akademik Perkuliahan

Penyimpangan akademik merupakan bentuk penyalahgunaan norma-norma akademik. Idealnya norma-norma akademik berpedoman pada budaya akademik yang terdapat pada institusi pendidikan tinggi. Pengembangan budaya akademik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku perlu dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang baik (Silahuddin, 2016). Penyimpangan akademik seringkali muncul dalam berbagai bentuk, yang dapat memberikan pengaruh buruk pada kinerja akademik.

Bentuk penyimpangan akademik telah dirumuskan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek) melalui program Anjungan Integritas Akademik Indonesia (ANJANI). Penyimpangan akademik menurut Anjani (2019) diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu: (a) fabrikasi, (b) falsifikasi, (c) plagiat, (d) kepengarangan tidak sah, (e) konflik kepentingan, (f) pengajuan jamak. Klasifikasi penyimpangan akademik tersebut secara umum terjadi pada institusi pendidikan tinggi. Kebanyakan orang dimudahkan untuk bertukar informasi kapanpun dan dimanapun, terlebih di era digital seperti sekarang ini (Hughes & McCabe, 2006). Tindakan penyimpangan akademik sebagai bentuk pelanggaran akademik

(*academic misconduct*) yang dilakukan oleh mahasiswa sebagaimana disebutkan sebelumnya memiliki hubungan yang kuat dan berkaitan satu sama lain.

Kajian ini telah berupaya mengeksplorasi bentuk-bentuk penyimpangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Bentuk penyimpangan akademik dalam konteks ini melibatkan mahasiswa PPKn Universitas Negeri Malang. Merujuk pada klasifikasi penyimpangan akademik yang telah disampaikan sebelumnya, penulis menemukan beberapa bentuk penyimpangan akademik, yaitu: (a) fabrikasi proposal penelitian dalam mata kuliah Seminar PPKn, (b) falsifikasi tugas akhir mata kuliah Psikologi Kepribadian, (c) plagiarisme tugas mata kuliah Kebijakan Publik.

Seminar proposal merupakan salah satu tahap yang perlu dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir. Kajian ini menemukan salah satu bentuk penyimpangan kinerja akademik yang berupa fabrikasi proposal penelitian dalam mata kuliah Seminar PPKn. Fabrikasi merupakan tindakan mengarang data dan melaporkan data yang dibuat-buat sebagai cerminan atas studi penelitian yang tidak pernah dilakukan (Eungoo & Hwang, 2020). Hal ini menyebabkan suatu penelitian hanya didasarkan pada asumsi pribadi.

Fabrikasi penelitian dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2015 yang berinisial IB. IB memanipulasi proses pembuatan proposal penelitian dengan tidak melakukan revisi setelah proposal tersebut diseminarkan. Proposal seharusnya direvisi agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang optimal. Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan yang mengoreksi proposal tersebut menemukan bahwa proposal milik IB hanya dikumpulkan begitu saja tanpa direvisi terlebih dahulu. Hal ini membawa konsekuensi untuk IB yaitu mendapatkan nilai E pada mata kuliah Seminar PPKn. Pemberian nilai E dalam skala akademik mengharuskan mahasiswa yang bersangkutan mengulang mata kuliah yang sama di lain waktu. Mahasiswa berkewajiban mengulang mata kuliah Seminar PPKn pada semester berikutnya, yaitu di tahun ajaran 2018/2019.

Falsifikasi tugas akhir mata kuliah Psikologi Kepribadian dilakukan dalam bentuk manipulasi tugas akhir. Falsifikasi adalah suatu tindakan modifikasi berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan pada sesuatu yang ada demi keuntungan atau mencapai tujuan (Anjani,

2019). Tindakan pemalsuan ini dalam konteks karya ilmiah dapat berlaku dalam penggunaan gambar, data, maupun referensi.

Kajian ini berupaya mengeksplorasi tindakan falsifikasi yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Program Studi PPKn angkatan 2015 yang berinisial RTS. Tugas membuat catatan kebaikan sebagai laporan kegiatan mahasiswa selama satu semester diberikan pada mata kuliah Psikologi Kepribadian. Laporan ini memuat tentang hal-hal positif harian yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pembiasaan berperilaku baik, namun dalam pelaksanaannya RTS memanipulasi catatan kebaikan miliknya. Dosen pengampu mata kuliah ini akhirnya mengkonfirmasi dan melakukan *cross check* pada rekan dekatnya, dan ditemukan hal yang tidak sesuai dengan perilaku RTS sehari-hari.

RTS mengisi *form* catatan kebaikan miliknya secara random, artinya dalam catatan kebaikan milik RTS ditemukan ketidaksesuaian antara perilaku yang dilakukan dengan hal-hal yang dituliskannya. Berdasarkan keterangan dari dosen pengampu menunjukkan bahwa tindakan RTS berusaha memanipulasi tugas yang semata-mata sebatas formalitas guna mendapatkan nilai mata kuliah Psikologi Kepribadian. Dosen pengampu memberikan sanksi berupa pemberian nilai buruk pada RTS atas tindakan yang telah dilakukannya.

Tindakan penyimpangan akademik juga terjadi dalam bentuk plagiarisme pada tugas mata kuliah Kebijakan Publik. Plagiarisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta. Plagiarisme menurut Rousseau, Egghe, dan Guns (2018) adalah "*the appropriation of another person's ideas, processes, results, or words without giving appropriate credit*", yang dapat diterjemahkan sebagai perampasan ide, proses, hasil, atau kata-kata orang lain tanpa memberikan penghargaan yang sesuai. Pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa plagiarisme adalah suatu tindakan perampasan gagasan, hasil karya, atau singkatnya disebut penjiplakan yang melanggar prasyarat hak cipta akademik.

Penyalahgunaan integritas akademik terlihat pada tindakan plagiarisme tugas mata kuliah Kebijakan Publik yang dilakukan oleh mahasiswa tahun akademik 2017 berinisial AE. Tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh AE

berupa penggunaan suatu karya ilmiah tanpa mengakui atau mencantumkan kembali sumber tersebut pada rujukan. Terdapat beberapa fakta yang membuktikan adanya tindakan penyimpangan kinerja akademik yang telah dilakukan oleh AE. Fakta yang pertama yaitu berdasarkan penuturan dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Publik yang menegaskan bahwa tugas makalah Kebijakan Publik harus menghindari penjiplakan atau *copy paste*. Fakta yang kedua yaitu setelah dilakukan pengecekan melalui platform deteksi plagiarisme, dalam hal ini Turnitin, menunjukkan tingkat kesamaan (*similarity*) sebesar 87%.

Perangkat lunak Turnitin mengklasifikasikan tingkat plagiarisme melalui warna dan persentase. Warna dan persentase plagiarisme yang diperoleh dari hasil Turnitin menurut Rachmanidah dan Rohmiyati (2018), meliputi: (1) warna hijau (1-24%), (2) warna kuning (25-49%), (3) warna orange (50-74%), (4) warna merah (75-100%). Batas zona hijau menurut Bimo A. Tejo, Ph.D selaku dosen Universitas Putra Malaysia menyatakan bahwa kemiripan tulisan seseorang dengan karya orang lain adalah 0-20% (news.detik.com, 2010). Rentang ini dianggap aman karena angka 0% tidak mutlak dapat dilakukan, sebab terdapat beberapa kalimat yang harus dikutip secara utuh misalnya seperti definisi maupun pernyataan penting yang apabila diubah akan menghilangkan maknanya.

Tindakan penjiplakan yang dilakukan oleh AE cukup membuktikan pelanggaran kode etik akademik mahasiswa. Nilai kesamaan (*similarity index*) tugas mata kuliah AE berdasarkan rentang plagiarisme dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme berat. Tindakan ini membawa konsekuensi yaitu sanksi akademik berupa pemberian nilai buruk pada tugas AE. Pemberian nilai buruk berdampak pada penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa.

Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang Mahasiswa PPKn dalam Kinerja Akademik Perkuliahan

Penyebab fabrikasi proposal penelitian dalam mata kuliah Seminar PPKn oleh mahasiswa berinisial IB dipengaruhi oleh dua hal, yaitu IB tergesa-gesa mengikuti perkuliahan lapangan atau Kuliah Kerja Nyata (KKN), selain itu IB juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar

PPKn dan Ketua Jurusan. Hal ini memengaruhi IB untuk bersikap manipulatif, sehingga IB mengatakan bahwa proposal miliknya telah direvisi ketika batas pengumpulan proposal penelitian usai. Kenyataannya IB mengumpulkan proposal tersebut dalam kondisi belum direvisi. IB telah berupaya berkomunikasi dengan dosen pengampu mengenai program khusus agar tetap mendapatkan nilai yang sesuai dengan standar kelulusan mata kuliah Seminar PPKn. IB dinilai telah mengabaikan fakta bahwa tindakannya dapat mengurangi esensi pembelajaran, khususnya mengenai kedisiplinan.

Falsifikasi tugas mata kuliah Psikologi Kepribadian oleh mahasiswa berinisial RTS berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah Psikologi Kepribadian, yaitu adanya faktor kemalasan sebagai penyebab utama RTS memanipulasi tugas akhirnya. RTS mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas, sehingga catatan kebaikan miliknya diisi secara random dan seadanya. RTS beranggapan bahwa tugas tersebut hanyalah formalitas belaka.

Penyebab terjadinya plagiarisme tugas mata kuliah Kebijakan Publik yang berbentuk makalah (*paper*) oleh mahasiswa berinisial AE, yaitu: (a) merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan oleh dosen, (b) jenis tugas tersebut banyak dijumpai di internet, (c) banyaknya tugas mata kuliah lain. Hal tersebut menjadikan AE melakukan aksi plagiarisme dengan menyalin (*copy paste*) hasil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan nama penulis dalam daftar rujukan. Hal ini cukup menunjukkan bahwa AE merupakan mahasiswa yang tidak dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai sumber belajar.

Berdasarkan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa kemalasan, minimnya kompetensi manajemen waktu, dan sikap tidak disiplin belajar menjadi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan. Ketiga hal ini membawa mahasiswa pada resiko ketidakpatuhan akademik. Budaya akademik (*academic culture*) tentu tidak hanya terbatas pada intelektual tetapi nilai-nilai karakter yang positif, termasuk di dalamnya terdapat nilai kebenaran, kejujuran, dan pengabdian kepada kemanusiaan (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Budaya akademik diupayakan selalu ada dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh

para dosen, tidak terlepas dari penguatan atas kedua kompetensi tersebut.

Pelanggaran akademik seperti fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme sebagaimana terjadi pada studi kasus ini secara umum memang seringkali terjadi dalam ranah akademik. Keterbatasan waktu, kecerobohan untuk mendapatkan nilai yang mudah, dan ketidaktahuan mahasiswa dalam menuangkan ide-ide penulis menjadi faktor penyebab pelanggaran akademik, seperti halnya dalam kasus plagiarisme (Handa & Power, 2005). Kemalasan dan tindakan pragmatis untuk mendapatkan nilai maksimal dengan cepat juga mempengaruhi perilaku *copy paste* (Prihantini & Indudewi, 2016). Pelanggaran akademik disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan erat dengan karakter atau sifat yang dimiliki oleh seseorang.

Perilaku menyimpang pada kinerja akademik memang tidak dapat dibenarkan, karena berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang tidak optimal serta berpengaruh terhadap iklim pendidikan yang tidak baik. Penyimpangan akademik menurut Gillispie (2003) merupakan bentuk ketidakjujuran (*academic dishonesty*). Penyimpangan akademik tidak hanya termasuk dalam kebiasaan buruk, akan tetapi juga menjadi bentuk ketidakjujuran yang dinilai tidak etis dan bertentangan dengan hukum. Hal ini jika dilihat dari perspektif sosiologis, mengarah pada ketidakmampuan menyerap norma-norma kebudayaan serta akibat dari proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang menyimpang (Sitorus, 1994). Penyimpangan tersebut tentu bertentangan dengan budaya akademik yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah.

Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan kewarganegaraan tentu bertentangan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti religius, jujur, disiplin, demokrasi, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai kewarganegaraan turut mendasari terbentuknya kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*), baik dalam ranah spiritual, sosial, emosional, maupun rasional (Tukiran, 2006). Hal tersebut serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Al-Hakim (2014) bahwa salah satu aspek penting pendidikan kewarganegaraan yaitu terbentuknya karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Karakter kewarganegaraan inilah yang bermuara pada terbentuknya warga negara yang baik (*good*

citizen). Perilaku menyimpang dalam kinerja akademik tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip kewarganegaraan, sehingga diperlukan penentuan kondisi baru yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk upaya untuk meminimalisir perilaku tersebut agar tidak terulang kembali.

Upaya yang Dilakukan untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku Menyimpang Mahasiswa dalam Kinerja Akademik Perkuliahan

Upaya untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang mahasiswa dalam kinerja akademik perkuliahan dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan perspektif masing-masing individu. Kasus yang melibatkan mahasiswa berinisial IB melakukan upaya dengan mengambil langkah membangun komunikasi yang lebih intens dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar PPKn. IB yang sebelumnya diketahui melakukan tindakan fabrikasi berupa manipulasi proses pembuatan proposal dengan cara mengumpulkan proposal yang belum direvisi, akhirnya menyerahkan kembali proposal yang benar-benar sudah direvisi setelah diberi kesempatan kedua oleh dosen pengampu.

Mahasiswa berinisial RTS juga mengambil upaya yang sama dengan IB, yaitu berkomunikasi dengan dosen mata kuliah Psikologi Kepribadian untuk meminta maaf, sekaligus meminta agar diberikan tugas tambahan untuk memperbaiki nilai tugas akhirnya. Mahasiswa berinisial AE berusaha memperbaiki perilakunya melalui komunikasi dengan dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Publik, serta mengerjakan tugas tambahan sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat sebelumnya. Tanggung jawab sebagaimana yang dijelaskan oleh *Center of Academic Integrity* didefinisikan sebagai bentuk akuntabilitas, yaitu dengan mengambil tindakan dalam menghadapi kesalahan (Drenan, 1999). Tanggung jawab merupakan bagian dari komponen moral yang mencakup afektif dan mekanisme pengaturan diri yang bersumber pada standar pribadi dan sekaligus berkaitan dengan sanksi diri (Bandura, 1999). Upaya yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa tersebut merupakan wujud dari tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat.

Alasan mahasiswa melakukan perilaku penyimpangan, salah satunya dikarenakan komunikasi yang buruk antara mahasiswa dan

dosen. Faktor kompetensi komunikasi berupa ketidaktahuan terhadap konteks dan bentuk komunikasi, justru bermuara terhadap perilaku menyimpang dari mahasiswa (Devito, 1997). Komunikasi yang buruk dapat berakibat fatal terhadap kegagalan tersampainya informasi.

Ketidaksanggupan memahami konteks norma yang berlaku terlihat ketika mahasiswa berinisial IB melakukan komunikasi melalui jejaring *whatsapp* dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar PPKn. Dosen telah mencoba memberikan penjelasan tentang tahapan dan tujuan pembelajaran dalam mata kuliah Seminar PPKn, termasuk di dalamnya mengenai komponen penilaian akhir serta batas waktu pengunggahan nilai. IB tetap mencoba melakukan negosiasi pada dosen tentang program khusus, agar tetap mendapatkan nilai yang sesuai dengan standar kelulusan mata kuliah Seminar PPKn dengan waktu yang ada. Kemampuan individu (*individual's capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan bukan sebatas perbaikan komunikasi melainkan peningkatan *individual's capability*.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku menyimpang ini tidak hanya pada penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu indikator kinerja akademik, akan tetapi juga berpengaruh pada kepercayaan dosen terhadapnya. Evaluasi bersama terkait beberapa hal yang terjadi dalam studi kasus perlu dilakukan agar kejadian yang serupa tidak terulang kembali. Evaluasi yang dimaksud diantaranya yaitu: (a) terdapat komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa untuk mengevaluasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, (b) terdapat komitmen yang kuat dari mahasiswa untuk memperbaiki perilaku atau meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan yang ada, (c) terdapat respon yang baik dari dosen sebagai bentuk dukungan agar mahasiswa memperbaiki kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Ketika tiga hal tersebut dilakukan sebagai bentuk manajemen konflik agar kinerja akademik dari mahasiswa yang bersangkutan dapat menunjukkan kualitas aslinya. Hal tersebut juga mengarah pada pembuktian bahwa mahasiswa yang bersangkutan layak disebut sebagai

calon-calon guru PPKn yang berkompeten sesuai dengan visi jurusan. Manajemen konflik terbaik untuk mencegah ataupun menangani perilaku-perilaku menyimpang di bidang kinerja akademik yaitu melalui komunikasi yang terjalin dua arah antara dosen dengan mahasiswa. Hal ini dapat memunculkan sebuah referensi baru di bidang manajemen pendidikan, khususnya bagi program studi yang memiliki karakteristik serupa dengan PPKn.

Ketiga mahasiswa yang melakukan tindakan menyimpang dari kinerja akademik mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah melakukan berbagai upaya yang melibatkan beberapa pihak. Kasus mahasiswa berinisial IB dalam kasus fabrikasi proposal penelitian, mahasiswa RTS yang melakukan falsifikasi pada tugas akhir, dan tindakan plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa AE pada tugas kuliah dapat terselesaikan dengan baik. Ketiga mahasiswa tersebut sanggup memenuhi tambahan tugas yang diberikan para dosen dan berhasil menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Dosen pengampu juga terus berusaha untuk memantau perubahan sikap mahasiswa yang memiliki perilaku menyimpang, agar tetap dalam koridor norma yang berlaku.

SIMPULAN

Perilaku mahasiswa yang dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan yaitu melakukan rekayasa proses pembuatan tugas akhir (fabrikasi), memanipulasi data tugas (falsifikasi), serta melakukan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiasi). Ketiga perilaku ini berdampak pada pencapaian tujuan atau hasil belajar karena berkaitan dengan kinerja akademik. Kategorisasi perilaku sebagai bentuk penyimpangan kinerja akademik didasarkan pada analisis ketidaksesuaian dengan nilai dan norma yang diterapkan oleh Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang yang menjunjung tinggi profesionalitas dan juga moralitas. Penyebab perilaku menyimpang tersebut, yaitu kemalasan, minimnya manajemen waktu, dan kurangnya disiplin belajar. Upaya dalam bentuk proses manajemen konflik yang ditempuh dan dilakukan secara dua arah berbasis musyawarah antara dosen dan mahasiswa, menunjukkan bahwa jurusan memahami substansi dari proses belajar sebagai upaya mempersiapkan kualitas guru-guru yang baik. Hal ini menjadi

suatu proses yang dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki komitmen untuk tidak melakukan penyimpangan kinerja akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hakim, S. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Anderman, E. M. (2002). School Effects on Psychological Outcomes During Adolescence. *Journal of Educational Psychology, 94*(4), 795-809.
- Anjani. (2019). *Penyimpangan dan Sanksi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Astuti, A. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebbi, 1*(3), 19-26.
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *RAP UNP, 6*(1), 23-32.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy, 13*(2), 158-166.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, S., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Debnath, C. J. (2016). Plagiarism: A Silent Epidemic in Scientific Writing-Reasons, Recognition and Remedies. *Medical Journal Armed Forces India, 72*(2), 164-167.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Drenan, P. (1999). Loyalty, Learning, & Academic Integrity. *Liberal Education, 85*(1), 28-33.
- Eriksson, L., & Mcgee, T. R. (2015). Academic Dishonesty Amongst Australian Criminal Justice and Policing University Students: Individual and Contextual Factors. *International Journal for Educational Integrity, 11*(1), 1-15.
- Eungoo, K., & Hwang, H. J. (2020). The Consequences of Data Fabrication and Falsification among Researchers. *Journal of Research and Publication Ethics, 1*(2), 7-10.
- Gillispie, K. A. (2003). *The Frequency and Perceptions of Academic Dishonesty Among Graduate Students: A Literature Review and Critical Analysis*. Menomonie: University of Wisconsin-Stout.
- Handa, N., & Power, C. (2005). Land and Discover! A Case Study Investigating the Cultural Context of Plagiarism. *Journal of University Teaching & Learning Practice, 2*(3), 62-84.
- Horton, P. B., & Chester L. H. (1993). *Sosiologi Jilid 1*. Terjemahan: Amminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hughes, J. M. C., & McCabe, D. L. (2006). Understanding Academic Misconduct. *Canadian Journal of Higher Education, 36*(1), 49-63.
- International Center for Academic Integrity. (2014). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Clemson: Clemson University.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2012). Studies in Higher Education Academic Integrity: A Review of the Literature. *Studies in Higher Education, 39*(2), 1-20.
- Macintyre, A. (2007). *After Virtue a Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Masrurroh, A., & Mudzakkir, M. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Paradigma, 1*(2), 1-12.
- News.detik.com. (2010). *Plagiarisme Bisa Dicegah dengan Software*. (Online). Diakses pada 20 Juni 2020.
- Prihantini, F. N., & Indudewi, D. (2016). Kesadaran dan Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 18*(1), 68-75.
- Rachmanidah, A., & Rohmiyati, Y. (2018). Analisis Tingkat Plagiarisme Karya Ilmiah Jurnal Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UNDIPTahun 2015-2016 dengan Software Turnitin. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 7*(3), 11-20.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Rousseau, R., Egghe, L., & Guns, R. (2018). *Becoming Metric-Wise: A Bibliometric Guide for*

- Researchers*. Cambridge: Chandos Publishing.
- Sahrani, R. (2020). *Angka Plagiarisme Naik, Apa Pentingnya Jadi Mahasiswa Berintegritas?*. (Online). Diakses pada 23 Juni 2020.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 15(1), 1-15.
- Silahuddin, S. (2016). *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*. Aceh: Bandar Publishing.
- Sitorus, M. (1994). *Perkenalan dengan Sosiologi Jilid I-A untuk SMU*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stone, T. H., Jawahar, I., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1), 35-45.
- Tukiran, T. (2006). Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Tantangan Era Global. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 25(3), 355-378.
- Winataputra, U. S., & Saripudin, S. (2011). Dinamika Konseptualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Suatu Telaah *Collective Mindset* dalam Ranah Historis-Epistemologis). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1-20.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 12(2004), 38-42.